

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian dan Fungsi Akuntansi

Menurut Weygandt, Kieso, dan Kimmel (2009:4) pengertian akuntansi adalah sebagai berikut :

Accounting is an information system that identifies, records, and communicates the economic events of an organization to interested users.

Yang artinya akuntansi adalah sebuah sistem yang mengidentifikasi, merekam, dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi suatu organisasi kepada pemakai informasi yang berkepentingan.

Menurut Reeve, Warren, dan Duchac (2008:7) :

Accounting is an information system that provides reports to stakeholder about the economic activities and condition of bussiness.

Sedangkan menurut Mulyadi (2008:2) :

Akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, pemeriksaan dan penyajian dengan cara-cara tertentu, transaksi keuangan yang terjadi dalam perusahaan atau organisasi lain serta penafsiran terhadap hasilnya.

Dengan demikian, maka akuntansi tidak hanya dibutuhkan untuk mengidentifikasi dan mencatat peristiwa ekonomi dan bisnis yang terjadi tetapi harus dapat mengkomunikasikannya kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan akuntansi untuk menyiapkan suatu laporan keuangan yang akurat agar dapat dimanfaatkan oleh para manajer, pengambil kebijakan, dan pihak

berkepentingan lainnya, seperti pemegang saham, kreditur, atau pemilik.

Bagi manajemen perusahaan, akuntansi sebenarnya adalah alat untuk memberikan informasi tentang kejadian-kejadian yang bersifat finansial dalam satu periode tertentu. Dengan demikian pihak manajemen mampu menguasai keadaan perusahaan dan dapat menguasai jalannya perusahaan. (Yuliana Dewi 2013 : 9)

Akuntansi juga berguna sebagai informasi keuangan suatu perusahaan, sehingga kita dapat melihat posisi keuangan suatu perusahaan beserta perubahan didalamnya. Hal ini dibuat secara kualitatif dengan satuan uang. Hasil akhir dari proses akuntansi adalah laporan keuangan. Pada dasarnya output dari proses akuntansi adalah laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan neraca pada suatu perusahaan dan organisasi lainnya. Laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan (Fahmi 2011 : 37)

2. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2007:145), karakteristik laporan keuangan adalah sebagai berikut : relevan, dapat dimengerti, daya uji, netral, tepat waktu, daya banding, lengkap.

Menurut PSAK (IAI,2009:01.7), karakteristik laporan keuangan adalah sebagai berikut:

a) Dapat Dipahami (*Understandability*)

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, diasumsikan pengguna memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

b) Relevan (*Relevance*)

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu. Materialitas (*Materiality*)

Relevansi akuntansi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya. Informasi dipandang material kalau kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas bergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi khusus dari kelalaian dalam mencantumkan (*omission*) atau kesalahan dalam mencatat (*misstatement*).

c) Keandalan (*Reliability*)

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai bagian yang tulus dan jujur dan yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

1) Penyajian Jujur (*Actuality*)

Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.

2) Substansi Mengungguli Bentuk (*Substance Over Form*)

Substansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dan bentuk hukum, namun mungkin terdapat persetujuan yang memastikan bahwa perusahaan dapat terus menikmati manfaat ekonomi masa depan yang diwujudkan dalam bentuk aset.

3) Netralitas (*Neutrality*)

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pengguna, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

4) Pertimbangan Sehat (*Prudence*)

Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah.

5) Kelengkapan (*Completeness*)

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengalcibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

d) Dapat Dibandingkan (*Comparability*)

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Implikasi penting dan karakteristik kualitatif laporan keuangan dapat diperbandingkan adalah bahwa pengguna harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi, yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut.

Selain empat karakteristik kualitatif laporan keuangan tersebut, juga terdapat beberapa kendala dalam informasi. PSAK (IAI 2009:01.15) menjelaskan bahwa :

Kendala informasi yang relevan dan andal, yaitu :

a) Tepat waktu (*Timelines*)

Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Disini manajemen perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu dan ketentuan informasi andal.

b) Keseimbangan antara biaya dan manfaat (*Balance between cost and benefit*)

Keseimbangan antara biaya dan manfaat lebih merupakan kendala yang pervasif dari pada karakteristik kualitatif. Manfaat yang dihasilkan informasi seharusnya melebihi biaya penyusunannya. Namun, evaluasi biaya dan manfaat merupakan proses pertimbangan yang substantial. Biaya tersebut juga tidak perlu harus dipikul oleh pengguna informasi yang menikmati manfaat. Manfaat juga mungkin dinikmati oleh pengguna lain disamping mereka yang menjadi tujuan informasi. Sehingga sulit untuk menerapkan uji biaya-manfaat pada kasus tertentu.

c) Keseimbangan diantara karakteristik kualitatif (*Balance between qualitative characteristics*)

Pada umumnya tujuannya adalah untuk mencapai suatu keseimbangan yang tepat di antara berbagai karakteristik untuk memenuhi tujuan laporan keuangan. Kepentingan relatif dari berbagai karakteristik dalam berbagai kasus yang berbeda merupakan masalah pertimbangan profesional.

3. Asumsi Dasar dan Prinsip Akuntansi

Konsep asumsi dasar dan prinsip akuntansi merupakan pedoman yang digunakan untuk mengakui dan mengukur elemen laporan keuangan dalam menyajikan informasi keuangan. Menurut Rudianto (2009:20), terdapat beberapa hal yang menjadi asumsi dasar dan melandasi struktur akuntansi.

- a) Kesatuan Usaha Khusus (*Economic Entity*)
Suatu perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang terpisah dengan pemiliknya. Perusahaan juga dianggap sebagai unit akuntansi yang terpisah dengan pemiliknya atau dengan unit usaha yang lain.
- b) Kontinuitas Usaha (*Going Concern*)
Suatu perusahaan dianggap akan terus beroperasi dalam jangka panjang, dan tidak akan dilikuidasi di masa mendatang.
- c) Penggunaan Unit Moneter (*Monetary Unit*)
Beberapa pencatatan di dalam akuntansi dapat menggunakan unit fisik atau satuan yang lain di dalam pencatatannya. Tetapi karena tidak semua aktivitas dapat menggunakan satuan yang sama, maka akuntansi menggunakan satuan moneter sebagai dasar pelaporannya.
- d) Periode Waktu (*Time Period*)
Walaupun perusahaan diasumsikan akan terus beroperasi dalam jangka panjang, tetapi dalam proses pelaporan informasi keuangan, seluruh aktivitas perusahaan dalam jangka panjang dibagi menjadi periode-periode aktivitas di dalam jangka waktu tertentu. Penyajian informasi keuangan ke dalam periode waktu tersebut adalah untuk memberikan batasan aktivitas di dalam waktu tertentu.

Prinsip akuntansi diartikan sebagai seperangkat aturan umum dan universal yang dijadikan sebagai objek pengetahuan akuntansi dalam konteks teoritis, dan menjadi landasan pengembangan teknik akuntansi. Adapun empat prinsip dasar akuntansi menurut Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield (2007:43), yaitu :

1. Prinsip Biaya Historis
GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) mewajibkan sebagian besar aktiva dan kewajiban diperlakukan dan dilaporkan berdasarkan harga akuisisi. Hal ini disebut dengan prinsip biaya historis (*historical cost principle*) yang artinya semua transaksi yang berkaitan dengan aktiva, hutang, modal, pendapatan dan beban dicatat dengan harga pertukaran pada tanggal terjadinya transaksi.
2. Prinsip Pengakuan Pendapatan
Pendapatan umumnya diakui jika telah direalisasi atau dapat direalisasi dan telah dihasilkan. Pendapatan ini sering dipandang sebagai prinsip pengakuan pendapatan (*revenue recognition principle*). Pendapatan dikatakan telah direalisasi (*realized*) jika produk (barang atau jasa), barang dagang atau aktiva lainnya telah dipertukarkan dengan kas atau klaim atas kas. Pendapatan dikatakan dapat direalisasi (*realizable*) apabila aktiva yang diterima atau dipegang dapat segera dikonversikan menjadi kas atau klaim atas kas. Selain itu, pendapatan dianggap telah dihasilkan (*earned*) apabila sebuah entitas telah

melakukan apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan hak atas manfaat yang direpresentasikan oleh pendapatan. Atas dasar kriteria tersebut, pendapatan dapat diakui pada saat :

1. Selama proses produksi
 2. Setelah produksi selesai
 3. Pada saat penjualan
 4. Pada saat diterima kas
3. Prinsip Penandingan
Prinsip penandingan (*matching principle*) menyatakan usaha (beban) ditandingkan dengan pencapaian (pendapatan) sepanjang hal ini rasional dan dapat diterapkan.
4. Prinsip Pengungkapan Penuh
Prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure principle*), mengakui bahwa sifat dan jumlah informasi yang dimasukkan dalam laporan keuangan mencerminkan serangkaian *trade-off* penilaian. *Trade-off* ini terjadi antara kebutuhan untuk mengungkapkan secara cukup terinci hal-hal yang akan mempengaruhi keputusan pemakai, dengan kebutuhan untuk memadatkan penyajian agar informasi dapat dipahami. Disamping itu, penyusunan laporan keuangan juga harus memperhitungkan biaya pembuatan dan penggunaan laporan keuangan.

4. Siklus Akuntansi

Sebagaimana sebuah metode, akuntansi juga mempunyai tahapan-tahapan yang harus dijalani untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Secara umum, laporan keuangan yang akan didapatkan di akhir proses akuntansi adalah hasil dari semua proses pencatatan yang dilakukan, mulai dari pencatatan transaksi sampai dengan penyusunan laporan keuangan yang terjadi terus menerus dan berulang-ulang. Proses inilah yang disebut dengan siklus akuntansi.

Soemarso S.R (2009:110), menyatakan :

Siklus akuntansi adalah tahap-tahap kegiatan dalam proses pencatatan dan pelaporan akuntansi, mulai dari terjadinya transaksi sampai dengan dibuatnya laporan keuangan.

Sedangkan Suharli (2008:49), menyatakan :

Siklus akuntansi merupakan rangkaian urutan tahapan proses dari suatu transaksi dan peristiwa sampai dengan pelaporan pada akhir periode dan berlanjut dan analisa transaksi sampai pelaporan periode berikutnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siklus akuntansi adalah urutan proses akuntansi yang dilakukan secara terus menerus membentuk sebuah siklus dan dimulai dan adanya transaksi sampai proses pelaporan.

Adapun tahapan siklus akuntansi menurut Donald E.Kieso, Jerry

J. Weygandt, dan Terry D. Warfield (2007:77), yaitu :

- a) Mengidentifikasi dan Mencatat Transaksi serta Kejadian Lainnya Langkah pertama dalam siklus akuntansi adalah analisis bukti transaksi dan kejadian tertentu lainnya. Transaksi adalah setiap kejadian yang mengubah posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau lembaga. Transaksi-transaksi tersebut seperti transaksi penjualan, pembelian, transaksi-transaksi mengenai biaya dan hubungannya dengan bank di catat dalam bukti formil kemudian dikumpulkan secara sistematis sebagai dasar pencatatan selanjutnya.
- b) Pembuatan Jurnal
Setelah mendokumentasikan bukti transaksi, langkah selanjutnya adalah mencatat transaksi dalam buku harian atau jurnal. Bentuk jurnal yang paling sederhana adalah daftar transaksi atau kejadian kronologis yang diekspresikan dalam istilah debit dan kredit pada akun-akun tertentu. Hal ini dinamakan dengan jurnal umum (*general journal*). Setiap ayat jurnal umum (*general journal entry*) terdiri dari empat bagian: akun dan jumlah yang harus didebet (Dr.), akun dan jumlah yang harus dikredit (Kr.), tanggal, dan keterangan.
- c) Pemindah bukuan (*posting*)
Prosedur pentransferan ayat jurnal ke buku besar disebut dengan pemindah bukuan (*posting*) yang melibatkan langkah-langkah berikut ini :
 - 1) Dalam buku besar, catatlah tanggal, halaman jurnal, dan jumlah debit yang tertera pada jurnal ke kolom yang tepat untuk akun yang didebet.
 - 2) Pada kolom referensi jurnal, tulislah nomor akun atas jumlah debit yang *diposting*.
 - 3) Dalam buku besar, catatlah tanggal, halaman jurnal, dan jumlah kredit yang tertera pada jurnal ke kolom yang tepat untuk akun yang dikredit.
 - 4) Pada kolom referensi jurnal, tulislah nomor akun atas jumlah kredit yang *diposting*.Pemindah bukuan atau *posting* dari jurnal umum dianggap selesai apabila semua angka referensi posting telah dicatat di sebelah judul akun yang terdapat dalam jurnal.

d) Neraca Saldo

Neraca saldo (*trial balance*) adalah daftar akun beserta saldonya pada suatu waktu tertentu. Biasanya, neraca saldo dibuat pada akhir periode akuntansi. Tujuan utama dari neraca saldo adalah untuk membuktikan kesamaan matematis dari debit dan kredit setelah *posting* dilakukan. Neraca saldo juga berguna untuk mendeteksi kesalahan-kesalahan dalam pembuatan ayat jurnal dan posting, disamping bermanfaat untuk menyusun laporan keuangan. Adapun prosedur pembuatan neraca saldo sebagai berikut :

- 1) Membuat daftar judul akun beserta saldonya
- 2) Menjumlahkan kolom debit dan kredit
- 3) Membuktikan kesamaan antara kedua kolom itu

e) Ayat Jurnal Penyesuaian

Penyesuaian diperlukan untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi prinsip-prinsip pengakuan pendapatan dan penandingan. Penggunaan ayat jurnal penyesuaian akan memungkinkan perusahaan melaporkan aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik yang akurat pada tanggal neraca dibuat dan melaporkan pendapatan serta beban yang tepat dalam laporan laba-rugi. Ayat jurnal penyesuaian dapat diklasifikasikan sebagai berikut

1. Pembayaran dimuka

a. Beban dibayar dimuka

Beban-beban yang dibayar tunai dan dicatat sebagai aktiva sebelum digunakan atau dikonsumsi.

b. Pendapatan yang diterima dimuka

Pendapatan yang diterima dalam bentuk kas dan dicatat sebagai kewajiban sebelum dihasilkan.

2. Akrua

a. Pendapatan akrual

Pendapatan yang telah dihasilkan namun belum diterima dalam bentuk kas atau belum dicatat.

b. Beban akrual

Beban yang telah terjadi namun belum dibayarkan secara tunai atau belum dicatat.

f) Neraca Saldo yang Telah Disesuaikan

Neraca saldo ini memperlihatkan saldo dari semua akun, termasuk akun-akun yang telah disesuaikan, pada akhir periode akuntansi. Jadi tujuan neraca saldo yang telah disesuaikan adalah untuk memperlihatkan pengaruh dan semua kejadian keuangan yang telah terjadi selama periode akuntansi.

g) Menyusun Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Disamping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-

tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan.

- h) Menyusun jurnal penutup
Pada akhir periode akuntansi, perusahaan harus melakukan penutupan buku akuntansi sebagai tanda telah berakhirnya pencatatan dan pelaporan akuntansi untuk periode tersebut. Proses penutupan buku suatu perusahaan, yaitu dengan memindahkan akun-akun normal (semua akun rugi laba) ke akun riil (semua akun neraca).
- i) Neraca Saldo Pasca-Penutupan
Neraca saldo juga bisa dibuat setelah ayat jurnal penutupan di pindahkan ke buku besar. Neraca saldo setelah penutupan yang umumnya disebut neraca saldo pasca penutupan (*post closing trial balance*), hanya terdiri dari akun aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik.
- j) Ayat Jurnal Pembalik
Setelah laporan keuangan selesai dibuat dan pembukuan ditutup, perusahaan biasanya membalik sebagian ayat jurnal penyesuaian sebelum mencatat transaksi regular pada periode berikutnya. Ayat jurnal ini disebut dengan ayat jurnal pembalik (*reversing entries*). Ayat jurnal pembalik dibuat pada awal periode akuntansi berikutnya dan merupakan kebalikan dari ayat jurnal penyesuaian terkait yang telah dibuat pada periode sebelumnya. Pencatatan ayat jurnal pembalik merupakan langkah opsional dalam siklus akuntansi yang akan dilakukan pada awal periode akuntansi berikutnya.

5. Pendapatan dan Beban

Pengertian pendapatan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:23) adalah sebagai berikut :

Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Menurut FASB yang dikutip oleh Donald E.Kieso, Jerry J. Weygandt, dan Terry D.Warfield (2007:129) menerangkan tentang pendapatan (*revenue*) sebagai berikut :

Definisi pendapatan adalah arus masuk atau peningkatan nilai aset dari suatu *entity* atau penyelesaian kewajiban dari *entity* atau gabungan dari keduanya selama periode tertentu yang berasal dari penyerahan produksi barang, pemberian jasa atas

pelaksana kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan yang sedang berjalan.

Dengan demikian, maka pendapatan merupakan suatu hasil yang diperoleh dari hasil penjualan barang atau jasa yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

Pengukuran pendapatan menurut PSAK (2009:23) dibagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima.
2. Jumlah pendapatan yang timbul dari suatu transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan dan pembeli atau pengguna aset tersebut.

Menurut Belkoui (2006:199) :

Pendapatan berasal dari penjualan barang dan pemberian jasa dan diukur oleh beban yang dikarenakan langganan, klien, atau penyewa untuk barang dan jasa yang diberikan kepada mereka. Pendapatan ini mencakup juga keuntungan dari penjualan, atau pertukaran aktivas (selain dari pada saham dalam perdagangan), bunga dan deviden yang diperoleh dan investasi dan kenaikan lain dalam equitas pemilik kecuali yang berasal dari kontribusi modal dan penyesuaian modal.

Menurut Sofyan Syafri Harapan (2009:133) pengakuan pendapatan adalah sebagai berikut:

Suatu penghasilan diakui sebagai penghasilan pada periode kapan kegiatan utama yang diperlukan untuk penciptaan dan menjual barang itu telah selesai.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka pengakuan pendapatan dapat dilakukan selama proses produksi, saat penyelesaian produksi, saat penjualan, sesudah penjualan dan pada saat kas diterima.

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2009:8), pengertian beban atau *expense* adalah

Beban atau *expense* adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis. Biaya yang belum dinikmati yang dapat memberikan manfaat di masa akan datang dikelompokkan sebagai harta. Biaya ini dimasukkan ke dalam Laba-Rugi, sebagai pengurangan dari pendapatan.

Hery (2009 : 49) mendefinisikan beban adalah sebagai berikut :

Pengorbanan atas manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang timbul dari kewajiban entitas pada saat ini, untuk menyerahkan atau memberikan jasa kepada entitas lainnya dimasa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa masa lalu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa beban merupakan biaya yang dikurangkan pendapatan pada suatu periode akuntansi tertentu.

6. Piutang Usaha

Rudianto (2009:225), mengklasifikasikan piutang dalam dua kelompok, yaitu :

- a) Piutang usaha adalah piutang yang timbul dan penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan. Dalam kegiatan normal perusahaan, piutang usaha biasanya akan dilunasi dalam tempo kurang dari satu tahun, oleh karena itu piutang usaha dikelompokkan kedalam kelompok aktiva lancar.
- b) Piutang bukan usaha adalah piutang yang timbul bukan sebagai akibat penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah : klaim terhadap perusahaan angkut untuk barang rusak atau hilang, klaim terhadap karyawan perusahaan, klaim terhadap restitusi pajak, piutang dividen, dll.

Untuk meningkatkan volume penjualan, banyak perusahaan memberikan kemudahan-kemudahan kepada para konsumennya. Salah satu langkah yang dilakukan adalah penjualan dengan pembayaran kemudian yang menimbulkan tagihan kepada

pelanggan yang disebut dengan piutang.

Setiap perusahaan yang menjual barangnya secara kredit didasarkan pada kepercayaan bahwa dengan memberikan kredit kepada langganannya akan meningkatkan volume penjualan dan pada akhirnya akan menaikkan laba bersih perusahaan.

Tetapi harus disadari bahwa dengan adanya penjualan kredit itu akan timbul resiko bahwa piutang-piutang tersebut tidak dapat ditagih. Langgan yang telah diberi kredit mempunyai kemungkinan untuk tidak membayar kewajibannya karena berbagai alasan. Kemungkinan ini dapat terjadi karena piutang dagang adalah tagihan perusahaan yang tidak didukung oleh perjanjian tertulis resmi dalam pelunasannya. Piutang merupakan suatu tagihan dari penjualan kredit dimana salah satu pihak akan berjanji membayar dan pihak yang lain akan melakukan penagihan jika telah sampai pada waktu yang telah ditentukan.

Piutang memiliki resiko tidak tertagih sehingga timbul kerugian. Terdapat dua metode dalam penghapusan piutang menurut Rudianto (2009:228), yaitu :

- 1) Metode Penghapusan Langsung
Metode penghapusan langsung adalah metode penghapusan piutang dengan cara menunggu sampai diperoleh kepastian bahwa piutang tersebut benar-benar tidak dapat ditagih, tanpa perlu dibuat estimasinya lebih dahulu.
- 2) Metode Cadangan Piutang Tidak Tertagih
Cadangan piutang tidak tertagih merupakan taksiran jumlah piutang yang tidak akan dapat ditagih dalam periode tersebut. Dalam membuat cadangan piutang tak tertagih, terdapat dua dasar utama yang dapat digunakan, yaitu:
 - a) Jumlah penjualan, berarti cadangan kerugian piutang didasarkan pada persentase tertentu dari saldo akun penjualan pada saat cadangan kerugian piutang tersebut disusun, atau didasarkan pada persentase tertentu dari taksiran jumlah penjualan atau jumlah penjualan kredit pada suatu periode tersebut.
 - b) Saldo piutang
 1. Persentase tertentu dari saldo piutang, berarti cadangan kerugian

piutang didasarkan pada saldo akun piutang pada saat piutang tersebut disusun atau didasarkan pada taksiran penjualan kredit pada periode yang bersangkutan.

2. Analisis umur piutang, adalah suatu metode pembuatan cadangan kerugian piutang dimana cadangan piutang yang tidak dapat ditagih dari suatu perusahaan didasarkan pada besarnya resiko atau kemungkinan tidak tertagihnya suatu piutang. Dasar dari metode ini adalah pemikiran bahwa semakin lama umur suatu piutang, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya kemacetan proses penagihan piutang tersebut.

Penyajian piutang usaha ditetapkan sebesar nilai yang dapat direalisasikan untuk ditagih. Artinya, dalam neraca piutang usaha disajikan sebesar nilai bersihnya. Untuk menghitung besarnya piutang usaha yang akan disajikan di neraca maka harus dihitung berapa besarnya penjualan kredit selama satu periode, berapa besarnya potongan penjualan dan berapa besarnya retur penjualan. Setelah itu diperhitungkan berapa besarnya piutang yang diperkirakan tidak dapat ditagih. Setelah potongan penjualan dan retur penjualan dikurangkan dari jumlah penjualan kredit, maka nilai nominal piutang dagang pada tanggal pembuatan neraca dapat ditentukan. Jumlah yang tidak dapat ditagih akan mengurangi nilai nominal piutang dagang sehingga diperoleh nilai bersihnya. (Yuliana Dewi 2013 : 21)

7. Aset Tetap

Pengertian aset tetap dalam akuntansi yaitu semua aset yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang atau juga mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis untuk satu kali perputaran operasi perusahaan (Hery 2009 : 49)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia definisi aset tetap dalam PSAK (2009:16) sebagai berikut :

Aset tetap adalah aset berwujud yang:

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain atau tujuan administratif, dan
- b. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Mulyadi (2008:591) juga berpendapat bahwa :

Aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang mempunyai wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun dan diperoleh perusahaan bukan untuk dijual kembali.

Karakteristik aktiva berwujud yaitu aktiva yang dimiliki perusahaan dapat digunakan perusahaan secara terus menerus dan memiliki masa ekonomis yang relatif panjang. Aktiva tetap sangat berarti dalam laporan keuangan, kesalahan menilai aktiva tetap dapat menimbulkan kerugian yang cukup material. Maka penerapannya harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. (Yuliana Dewi 2013 : 24)

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan pada aset tetap, yaitu :

- 1) Ketepatan penentuan harga perolehan aktiva tetap

Rudianto (2009:274), mengatakan bahwa :

Harga perolehan adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aktiva tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan. Aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara dan ini dapat mempengaruhi komponen biaya yang akan diperhitungkan sebagai harga perolehannya. Berbagai cara dalam memperoleh aktiva tetap, yaitu: dibeli tunai, dibeli dengan kredit atau cicilan jangka panjang, pertukaran, dibangun sendiri, donasi, dan *capital lease*.

- 2) Penyusutan aktiva tetap

Menurut Drs.Sutoyo (2003:151) penyusutan yaitu :

suatu cara yang sistematis untuk mengurangi atau mengalokasikan harga

pokok perolehan aktiva tetap menjadi beban atau biaya yang dilakukan secara berkala atau periode yang dibebankan kependapatan selama umur manfaat aktiva tetap tersebut.

Penyusutan dilakukan karena kemampuan potensial yang diberikan oleh aktiva tetap yang bersangkutan semakin berkurang karena aktiva ini digunakan dalam produksi perusahaan. Tujuan utama dan akuntansi penyusutan adalah untuk menentukan berapa keuntungan yang diperoleh perusahaan. Sedangkan kegunaan lainnya adalah untuk memperhitungkan penurunan kegunaan aktiva tetap. (Yuliana Dewi 2013 : 25)

Berbagai metode penyusutan dapat dipergunakan untuk mengalokasikan jumlah yang dapat disusutkan dan suatu aktiva pada suatu dasar sistematis sepanjang masa manfaatnya. Metode yang digunakan untuk suatu aktiva dipilih berdasarkan pola yang diharapkan atas manfaat ke ekonomian dan secara konsisten digunakan dan periode ke periode kecuali terdapat perubahan dalam pola yang diharapkan atas manfaat ke ekonomian aktiva tersebut.

Menurut Warren Reeve Fess (2008:446), ada tiga metode yang paling umum digunakan, yaitu :

- a. Metode garis lurus, menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama setiap tahun sepanjang umur manfaat suatu aset tetap. Beban depresiasi dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis Aktiva}}$$

Dan untuk kemudahan penerapan metode garis lurus, penyusutan tahunan bisa dikonversi ke persentase biaya yang dapat disusutkan. Persentase ini ditentukan dengan membagi 100% dengan lamanya umur manfaat.

- b. Metode Unit Produksi, menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama bagi setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Besarnya beban depresiasi aktiva tetap dihitung dengan cara :

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jumlah Total Produk yang Dapat Dihasilkan}}$$

- c. Metode Saldo Menurun, menghasilkan beban periodik yang terus menerus sepanjang estimasi umur manfaat aset. Besarnya beban depresiasi aktiva tetap dihitung dengan cara :

$$\text{Depresiasi} = \text{Harga perolehan} \times \left(2 \times \frac{100\%}{\text{Taksiran Umur Ekonomis Aktiva}} \right)$$

Biaya depresiasi merupakan beban yang dicatat dalam perhitungan laba rugi perusahaan, namun pengeluaran uang untuk itu tidak pernah dilakukan. Biaya penyusutan dicatat sesungguhnya merupakan biaya yang telah dikeluarkan pada saat perusahaan memperoleh aktiva tetap dan biaya penyusutan tersebut dianggap sebagai biaya pada periode tertentu sepanjang umur aktiva yang merupakan bagian dan tujuan produksi. (Yuliana Dewi 2013 : 26)

Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas tidak dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya, sedangkan aktiva tetap yang terbatas umumnya dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya. Menurut Rudianto (2009:276) terdapat tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban depresiasi, yaitu:

- a. Harga perolehan adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aktiva tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.
- b. Nilai residu/nilai sisa adalah taksiran harga jual aktiva tetap tersebut pada akhir masa manfaat aktiva tetap tersebut. Setiap perusahaan akan memiliki taksiran yang berbeda satu dengan lainnya untuk suatu jenis aktiva tetap yang sama. Jumlah taksiran nilai residu juga akan sangat dipengaruhi umur ekonominya, inflasi, nilai mata uang, bidang usaha, dan sebagainya.
- c. Taksiran Umur Kegunaan adalah taksiran masa manfaat dan aktiva tetap tersebut.

Masa manfaat adalah taksiran umur ekonomis dan aktiva tetap tersebut, bukan umur teknis. Taksiran umur manfaat dapat dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerja.

3) Pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap

Menurut Warren Reeve Fess (2008;450) Pengeluaran-pengeluaran yang terjadi untuk aktiva tetap setelah masa perolehan dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Belanja modal (*capital expenditure*) adalah biaya atas penambahan atau perbaikan pada aset tetap sendiri yang meningkatkan nilai total aset atau memperpanjang umur manfaatnya..
- b) Belanja Pendapatan (*revenue expenditure*) yaitu biaya-biaya yang hanya memberikan manfaat bagi periode berjalan atau biaya yang muncul sebagai bagian dan reparasi dan pemeliharaan normal.

4) Penghentian dan pelepasan aktiva tetap

Pada kondisi tertentu, aktiva tetap tidak dapat lagi digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan. Misalnya karena aktiva tersebut rusak, ketinggalan mode atau aktiva tersebut dijual dan lain-lain. Apabila terjadi penarikan atau penghentian aktiva tetap, maka perlu dilakukan pencatatan dan perhitungan disaat penarikan atau penghentian aktiva tetap tersebut dilakukan. Aktiva tetap yang dimiliki oleh dengan tujuan untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan, pada saat tertentu mungkin perusahaan akan melepaskan aktiva tetap tersebut. Pelepasan aktiva tetap dapat dilakukan dengan cara pembuangan aktiva tetap, penjualan aktiva tetap, dan pertukaran aktiva tetap. (Yuliana Dewi 2013 : 27)

Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian atau pelepasan suatu aktiva tetap diakui sebagai keuntungan atau kerugian dalam laporan laba rugi periode terjadinya penghentian atau pelepasan.

Menurut Mardiasmo (2007:192), ada dua alasan pokok yang menyebabkan perusahaan menjual aktiva, yaitu :

- a. Alasan teknologi, mungkin saja secara fisik aktiva yang bersangkutan baik (tidak rusak) akan tetapi karena perkembangan teknologi yang cepat terdapat hasil produksi baru untuk aktiva yang sejenis yang mempunyai kemampuan produksi atau kegunaan yang lebih besar dengan biaya yang lebih ekonomis dibandingkan dengan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.
- b. Alasan fisik, mungkin saja aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut cacat atau rusak sebelum umur kegunaannya habis, misalnya karena terbakar, kerusakan teknis, kecelakaan, dan sebagainya.

5) Penyajian dan pengungkapan

Akumulasi penyusutan disajikan sebagai pengurangan terhadap aktiva tetap baik secara sendiri menurut jenisnya atau secara keseluruhan. Apabila dineraca akumulasi dikurangkan secara keseluruhan, maka dalam catatan atas laporan keuangan perlu dibuatkan rincian harga perolehan masing-masing jenis aktiva serta masing-masing penyusutannya. Metode penyusutan yang dianut oleh perusahaan serta taksiran masa manfaat, perlu dijelaskan dalam laporan keuangan. (Soemarso 2009:31)

8. Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2007:105) :

Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu.

Sedangkan menurut PSAK (IAI 2009:1) berbunyi :

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu komunikasi informasi keuangan dengan menyajikan posisi dan kinerja keuangan suatu entitas. Dan dapat dikatakan juga bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk mengetahui kondisi keuangan dari suatu perusahaan.

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi :

a. Neraca

Smith dan Skousen (2007:152) mengatakan bahwa :

Neraca merupakan laporan pada saat tertentu mengenai sumber daya perusahaan (aktiva), hutangnya (kewajiban) dan klaim kepemilikan terhadap sumber daya (ekuitas pemilik).

Sedangkan menurut Donald E.Kieso, Jerry J. Weygandt, dan Terry D.Warfield (2007:190), mengatakan bahwa :

Laporan keuangan (neraca) ini menyediakan informasi mengenai sifat dan jumlah investasi dalam sumber daya perusahaan, kewajiban kepada kreditor, dan ekuitas pemilik dalam sumber daya bersih. Dengan demikian, neraca dapat membantu meramalkan jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas dimasa depan.

Dan Rudianto (2009:17), mengatakan bahwa :

Neraca dapat disusun dalam dua bentuk, yaitu bentuk T, dimana disebelah kiri disusun deretan aktiva atau harta perusahaan dan disebelah kanan disusun deretan pasiva yang dibagi ke dalam dua kelompok besar yaitu hutang dan modal. Dan neraca dapat pula disusun dengan urutan dari atas ke bawah (vertikal) yang disebut sebagai bentuk laporan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran neraca adalah aktiva, kewajiban dan ekuitas.

b. Laporan Laba Rugi

Menurut Short, Libby dan Libby (2007:10) :

Laporan laba rugi adalah suatu laporan utama akuntan dalam mengukur kinerja ekonomi suatu usaha, yaitu pendapatan dikurangi dengan biaya-biaya selama periode akuntansi tertentu.

Menurut Donald E.Kieso, Jerry J. Weygandt, dan Terry D.Warfield (2007:145),

Laporan laba rugi dalam penyajiannya dibagi menjadi dua bentuk, yaitu :

1. *Single step income statement* adalah bentuk laporan laba rugi yang memberikan penekanan pada total pendapatan dan total beban. Keunggulan utama format langsung terletak pada kesederhanaan penyajian dan tidak adanya implikasi bahwa satu jenis pos pendapatan atau beban lebih diprioritaskan dan yang lainnya.
2. *Multi step income statement*, laporan ini memisahkan transaksi operasi dan transaksi non operasi, serta menandingkan biaya dan beban dengan pendapatan yang berhubungan. Format bertahap menampilkan berbagai komponen laba yang digunakan untuk menghitung rasio yang akan dipakai dalam menilai kinerja perusahaan.

c. Laporan Perubahan Ekuitas

Rival Veithzal dan Idroes (2007:619) mengemukakan bahwa :

Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang menggambarkan perubahan saldo akun ekuitas seperti modal disetor, tambahan modal disetor, laba yang ditahan dan akun ekuitas lainnya.

Rudianto (2009:16) mengemukakan bahwa :

Secara umum, pada sebuah perusahaan perseorangan, laporan perubahan modal terdiri dari unsur modal, laba usaha dan prive. Modal pada awal

periode ditambah dengan laba usaha periode tersebut, dikurangi dengan prive yang dilakukan pemilik perusahaan, akan menghasilkan modal pada akhir periode.

d. Laporan Arus Kas atau Laporan Arus Dana.

Sofyan Syafri Harahap (2008:257) mengatakan bahwa :

Arus kas (*cash flow*) adalah suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan : operasional, pembiayaan dan investasi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:2) menjelaskan bahwa :

Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasi menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

Dan menurut Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield (2007:212) mengatakan bahwa :

Tujuan utama laporan arus kas adalah menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas sebuah perusahaan selama suatu periode.

Dan laporan arus kas diklasifikasikan menjadi tiga aktivitas berbeda, yaitu :

1. Aktivitas Operasi, meliputi pengaruh kas dari transaksi yang digunakan untuk menentukan laba bersih.
2. Aktivitas Investasi, meliputi pemberian dan penagihan pinjaman serta perolehan dan pelepasan investasi serta property, pabrik dan peralatan.
3. Aktivitas pembiayaan, melibatkan pos-pos kewajiban dan ekuitas pemilik. Aktivitas ini meliputi perolehan sumber daya dari pemilik dan komposisinya kepada mereka dengan pengembalian atas dan dari investasinya, dan peminjaman uang dari kreditor serta pelunasannya.

Laporan arus kas merupakan ringkasan transaksi keuangan yang berhubungan dengan kas tanpa memperhatikan hubungannya dengan penghasilan yang diperoleh maupun biaya-biaya yang terjadi. Dengan demikian subjek dari laporan arus kas adalah penerimaan dan pengeluaran kas. Laporan ini dibuat dengan melakukan perbandingan antara neraca di awal periode dengan neraca di akhir periode.

e. Catatan atas Laporan Keuangan

Menurut Donald E.Kieso, Jerry J.Weygandt, dan Terry D.Warfield (2007:49):

Catatan atas laporan keuangan umumnya ditujukan untuk memperkuat atau memperjelas pos-pos yang disajikan dalam bagian utama laporan keuangan, sehingga dapat dikatakan bahwa ada beberapa komponen didalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

B. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan telaah pustaka yang telah diuraikan di atas, maka perumusan hipotesis yang akan dikemukakan di sini adalah :

Penerapan akuntansi pada Perusahaan Daerah Rokan Hulu Jaya Divisi Pasar Modern belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum.